



BPSDMD

PROVINSI SUMATERA SELATAN

Bersinergi Membangun SDM Unggul

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten,
Harmonis, Loyal, Adaptif, Kolaboratif

**#bangga
melayani
bangsa**

LAN RI
LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA
REPUBLIK INDONESIA



LAPORAN VISITASI

Aktualisasi Kepemimpinan Strategis

NAMA PESERTA PELATIHAN

MUHAMAD KAZRIN FARUK, SKM., M.M.

NAMA PENGAMPU

Dr. H. FARHAT SYUKRI, SE, M.Si.

PESERTA
PKN TINGKAT II
ANGKATAN V TAHUN 2026

PENYELENGGARA

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DAERAH
PROVINSI SUMATERA SELATAN



Nama : Muhamad Kazrin Faruk, SKM., MM.
NIP : 197610301996031003
Diklat : Pelatihan Kepemimpinan Nasional (PKN) Tk. II Angkatan V Tahun
2026 (Peserta)
Kode Diklat : PKN/V/2026

LESSON LEARNED

VISITASI KEPEMIMPINAN NASIONAL (PKN TINGKAT II)

Kabupaten Lampung Selatan, 8 Juni 2026

Tema: “Kepemimpinan Adaptif untuk Tata Kelola Destinasi Berkelanjutan dan Nilai Tambah Ekonomi Nasional”

Perspektif Peserta (Pendahuluan)

Kegiatan Visitasi Kepemimpinan Nasional di Kabupaten Lampung Selatan memberikan pengalaman dan pembelajaran yang sangat berharga mengenai bagaimana seorang pemimpin daerah mampu mengelola potensi wilayah secara adaptif melalui kolaborasi lintas sektor, inovasi pelayanan publik, serta pembangunan yang berkelanjutan.

Sebagai Kepala Dinas Kesehatan, saya melihat bahwa keberhasilan pembangunan destinasi dan pertumbuhan ekonomi daerah tidak dapat dilepaskan dari kondisi kesehatan masyarakat yang baik. Daerah yang sehat akan menghasilkan masyarakat yang produktif, pelayanan publik yang berkualitas, dan iklim investasi yang kondusif.

1. Kepemimpinan Adaptif Mampu Mengintegrasikan Kesehatan dengan Pembangunan Daerah

Lampung Selatan menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya berorientasi pada infrastruktur dan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kualitas hidup masyarakat. Hal ini terlihat dari peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi 73,10 dan Usia Harapan Hidup mencapai 74,84 tahun pada tahun 2025.

Dari perspektif kesehatan, saya belajar bahwa pemimpin yang adaptif mampu melihat kesehatan bukan sekadar urusan Dinas Kesehatan, tetapi sebagai fondasi pembangunan daerah. Kesehatan menjadi modal utama dalam mendukung sektor pariwisata, investasi, pendidikan, dan ekonomi masyarakat.

2. Destinasi Berkelanjutan Membutuhkan Lingkungan yang Sehat

Lampung Selatan memiliki 92 objek wisata yang terdiri dari wisata alam, bahari, budaya, dan wisata terpadu dengan jumlah kunjungan wisatawan mencapai 1,64 juta orang pada tahun 2025.

Sebagai Kepala Dinas Kesehatan, saya melihat bahwa meningkatnya kunjungan wisata harus diimbangi dengan:

- Sanitasi lingkungan yang baik.
- Pengelolaan sampah yang berkelanjutan.
- Ketersediaan fasilitas kesehatan di kawasan wisata.
- Pengendalian penyakit menular.
- Kesiapsiagaan terhadap kejadian darurat kesehatan.

Wisata yang berkelanjutan tidak hanya berbicara tentang keindahan alam, tetapi juga keamanan dan kesehatan pengunjung.

3. Inovasi Digital Menjadi Kunci Pelayanan Publik Masa Depan

Salah satu hal yang menarik adalah hadirnya inovasi pelayanan publik digital melalui aplikasi Halo Lamsel yang mengintegrasikan berbagai layanan masyarakat dalam satu platform.

Pembelajaran yang saya peroleh adalah bahwa sektor kesehatan juga harus bergerak ke arah digitalisasi melalui:

- Skrining kesehatan berbasis digital.
- Monitoring pasien penyakit kronis dan TB.

Kepemimpinan adaptif ditunjukkan melalui keberanian melakukan transformasi digital untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

4. Kolaborasi Lintas Sektor Menjadi Faktor Penentu Keberhasilan

Keberhasilan Lampung Selatan dalam mempertahankan berbagai capaian pembangunan menunjukkan adanya kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya.

Hal ini juga terlihat dari keberhasilan program UHC yang telah mencapai cakupan 100,23% penduduk. Namun demikian, peserta aktif masih berada pada angka 80,95%.

Dari kondisi tersebut saya belajar bahwa pelayanan kesehatan universal tidak cukup hanya dengan mendaftarkan masyarakat, tetapi harus diikuti dengan upaya menjaga keaktifan kepesertaan melalui kerja sama antara pemerintah daerah, BPJS Kesehatan, dunia usaha, dan masyarakat.

Isu Strategis Bidang Kesehatan yang Diperoleh dari Visitasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh selama visitasi, terdapat beberapa isu strategis yang menurut saya penting menjadi perhatian bersama.

1. Tantangan Menjaga Keaktifan Peserta JKN

Walaupun cakupan UHC telah mencapai 100,23%, masih terdapat 220.906 peserta nonaktif atau sekitar 19,28% dari total peserta.

Kondisi ini berpotensi menghambat akses pelayanan kesehatan ketika masyarakat membutuhkan pelayanan secara mendadak.

Implikasi:

- Risiko keterlambatan pengobatan.
- Beban pembiayaan kesehatan keluarga.
- Ketimpangan akses pelayanan kesehatan.

2. Stunting Masih Menjadi Ancaman Kualitas SDM

Meskipun menjadi yang terendah di Provinsi Lampung, prevalensi stunting masih mencapai 30,39%.

Implikasi:

- Menurunnya kualitas sumber daya manusia.
- Produktivitas tenaga kerja di masa depan.
- Ancaman terhadap bonus demografi.

3. Belum Optimalnya Integrasi Digital Kesehatan

Transformasi digital daerah sudah berjalan melalui Halo Lamsel, namun sektor kesehatan masih memiliki peluang besar untuk mengembangkan sistem pelayanan kesehatan yang lebih terintegrasi.

Implikasi:

- Data kesehatan belum sepenuhnya real-time.
- Monitoring pasien penyakit kronis dan TB masih dapat ditingkatkan.
- Efisiensi pelayanan kesehatan belum optimal.

4. Potensi Peningkatan Risiko Penyakit pada Kawasan Pariwisata

Meningkatnya kunjungan wisatawan hingga lebih dari 1,6 juta orang per tahun memberikan dampak ekonomi yang positif. Namun di sisi lain juga meningkatkan risiko masalah kesehatan lingkungan dan penyakit berbasis keramaian.

Implikasi:

- Potensi kejadian luar biasa penyakit menular.
- Meningkatnya kebutuhan layanan kesehatan wisata.
- Perlunya penguatan sanitasi dan surveilans kesehatan di kawasan wisata.

Refleksi Peserta

Dari kegiatan Visitasi Kepemimpinan Nasional ini saya belajar bahwa pemimpin yang adaptif bukan hanya mampu merespon perubahan, tetapi mampu mengubah tantangan menjadi peluang melalui kolaborasi, inovasi, dan keberanian melakukan transformasi.

Dalam konteks kesehatan, kepemimpinan adaptif harus mampu mengintegrasikan pelayanan kesehatan dengan pembangunan ekonomi, pariwisata, digitalisasi, dan pemberdayaan masyarakat. Kesehatan bukan lagi dipandang sebagai sektor pendukung, tetapi sebagai investasi utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, meningkatkan daya saing daerah, serta mendukung tata kelola destinasi berkelanjutan yang memberikan nilai tambah bagi ekonomi nasional.